ISSN 2746-8682

KLAKAT SUDHAMALA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SD NEGERI 2 BELANTIH

Oleh
Cok Istri Triani
SDN 2 Belantih
Email: Cok3triani@gmail.com

ABSTRAK

Pulau Bali merupakan pulau yang dikenal sebagai pulau surga atau Pulau Dewata, hal ini tidak terlepas dari masyarakat Hindu bali yang selalu menjaga Tradisi Warisan leluhur mereka.Tradisi dan budaya ini merupakan salah satu bentuk akulturasi antara agama Hindu dan juga budaya masyarakat Bali itu sendiri. Mayoritas penduduk Bali merupakan pemeluk agama Hindu, dimana ajaran agama Hindu ini merupakan ajaran agama Hindu Nusantara yang tidak lepas dari pelaksanaan yadnya sehingga beberapa proses yadnya ini akan munculah tradisi yang menjadi ciri khas dari pulau Bali. Agama hindu merupakan salah satu agama tertua yang sudah menyebar ke penjuru dunia termasuk juga ke Bali. Pembeda antara Hindu di Bali dengan di wilayah lainnya adalah prosesi pelaksanaan yadnya yang dibalut oleh tradisi warisan leluhur. Umat hindu dibali mengenal konsep Tri Kerangka Dasar, Tri Kerangka Dasar ini terdiri dari Tatwa, Susila, dan Acara. Ketiga konsep ini merupakan satu kesatuan yang harus terwujud guna mencapai tujuan dari agama Hindu itu yaitu *Moksartham Jagathitaya Ca iti Dharma*.
Kata Kunci: Bali, *Tri* Kerangka Dasar, *Yadnya*

ABSTRACT

The island of Bali is an island known as the island of paradise or the Island of the Gods, this cannot be separated from the Balinese Hindu community who always maintain the traditions inherited from their ancestors. This tradition and culture is a form of acculturation between Hinduism and the culture of the Balinese people themselves. The majority of the Balinese population are adherents of Hinduism, where the teachings of the Hindu religion are the teachings of the Hindu religion of the archipelago which cannot be separated from the implementation of the yadnya so that in some of the yadnya processes traditions will emerge that are characteristic of the island of Bali. Hinduism is one of the oldest religions that has spread throughout the world including the island of Bali. What differentiates Hinduism in Bali from other regions is the yadnya procession which is wrapped in ancestral heritage traditions. Hindus in Bali know the concept of the Tri Basic Framework, this Basic Tri Krangjka consists of Tatwa, Morals and Events, when this concept is a unified whole. must be realized in order to achieve the goals of Hinduism, namely Moksartham Jagathitaya Ca iti Dharma.
Keywords: Bali, Tri Kerangka Dasar, Yadnya

PENDAHULUAN

Sejarah telah mencatat bahwa agama Hindu merupakan agama tertua yang diyakini sampai saat ini (Donder, 2006 : 16). Agama yang menggunakan *Veda* sebagai kitab sucinya ini merupakan agama yang monumental yang sama halnya dengan keberadaan alam semesta beserta isinya ini. Agama Hindu memiliki fokus pada kedamaian mental dan kesehatan fisik. Dalam kitab suci Weda dijelaskan "*Mokşārtam jagadhitāya ca iti dharma*", yang artinya dharma atau agama adalah pencapaian moksa (Mokşārtam) dan kebahagiaan makhluk hidup (jagadhita). Selain memiliki tujuan, layaknya rumah yang memiliki pondasi atau kerangka, agama Hindu juga memiliki kerangka dasar dalam menjalankan setiap kegiatan keagamaanya yang berjumlah tiga yaitu, *Tattwa* (Filsafat), *Susila* (etika), dan upacara (ritual) (Sudharta, 2001 : 6). Walaupun terbagi menjadi tiga bagian, pada nyatanya ketiga kerangka

dasar tersebut saling berkaitan. *Tattwa* adalah kepalanya, Susila adalah jantungnya, dan upacara/ritual adalah kaki agamanya. Ini bisa diumpamakan dengan sebutir telur; sarinya tattwa, putih telurnya susila, dan bagian cangkang adalah upacara/ritual. Telur tidak akan sempurna jika salah satu dari ketiga bagian telur itu busuk.

Kerangka dasar agama Hindu menjadi tuntunan dan pedoman dalam menjalani kehidupan beragama. Dari ketiga kerangka tersebut, yang nampak dan sering kita lakukan adalah upacara. Upacara (ritual) merupakan visualisasi dari *tattwa* dan etika (Pitriani, 2020). Dari ritual ini kita dapat melihat wujud atau realitas agama Hindu. Dari upacara ini dapat kita lihat wujud atau realitas agama Hindu. Upacara dalam hal ini adalah upacara yadnya yang artinya dilakukan dengan perasaan ikhlas atau pengorbanan suci yang dilakukan dengan ikhlas. Upacara dibagi menjadi lima yang disebut dengan *Panca Yadnya*. *Panca Yadnya* adalah lima pengorbanan suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas. *Panca Yadnya* terdiri dari *Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Setiap Yadnya memiliki *upakara* yang digunakan guna menunjang setiap upacara yang dilakukan. *Upakara* dijadikan sarana agar masyarakat lebih mudah berhubungan dengan Hyang Widhi dalam wujud aslinya. Lebih jauh lagi, dasar dari segala kekotoran batin adalah ketidaktahuan akan keadaan jiwa yang sebenarnya *(awidya),* khususnya ketidaktahuan akan keadaan dasar suci atman. Konsentrasi bhakti kepada Hyang Widhi dan kesadaran akan kesucian dasar Atman dapat meringankan kegelapan ini. Oleh karena itu, ritual ini merupakan sarana penyucian jiwa (Sudharta, 2001 : 76). Jadi, penggunaan upakara ketika diadakannya upacara sangat dibutuhkan untuk penghubung dalam upacara itu. Upakara yang ada di Bali biasanya disebut dengan *Banten*. Setiap Yadnya di Bali memiliki bantennya masing-masing yang disesuaikan dengan desa, *kala, patra*.

Ada berbagai jenis upakara yang terbuat dari berbagai macam bahan yang digunakan umat Hindu sesuai kebutuhannya. Salah satu upakara yang sering dijumpai umat Hindu di Bali adalah *klakat*. *Klakat* merupakan salah satu alat upakara yang digunakan dalam seluruh ritual umat Hindu khususnya di Bali, dan terbuat dari anyaman bambu. (Sari, 2021). *Klakat* ada berbagai macam bentuknya sesuai dengan pengunaanya dalam yadnya. Salah satu jenis klakat adalah *klakat sudhamala*. *Klakat sudhamala* merupakan simbol dari kemahakuasaan Tuhan. *Klakat* ini mudah kita temui di setiap upacara di Bali namun, pada saat ini masyarakat lebih jarang untuk membuatnya karena semua sudah dapat dibeli di tempat-tempat yang tersedia. Untuk tetap menjaga dan melestarikan *klakat* ini, perlu adanya pelatihan sederhana yang mengajarkan mengenai *klakat*. Semua memang mudah dibeli, namun jika hal ini terus dilakukan maka tidak akan adanya penerus yang akan memahami pembuatan *klakat* yang benar berdasarkan *satyam siwam sundaram*. Apalagi para generasi muda yang dimudahkan dengan segala yang sudah disediakan. Untuk itu penulis menjadikan *klakat sudhamala* sebagai media pembelajaran pendidikan agama Hindu di SD Negeri 2 Belantih yang bertujuan mendidik dan memberikan edukasi pentingnya sarana *upakara* dalam upacara *yadnya*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menggali pengetahuan atau teori yang berkaitan dengan penelitian pada suatu waktu tertentu (Mukhtar 2013:10). Metode kualitatif merupakan langkah-langkah penelitian sosial yang bertujuan mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka (Lexy J. Moleong 2007). Penelitian kualitatif dilakukan dengan ciri-ciri menggambarkan peristiwa atau situasi nyata, namun laporan tertulisnya harus memperhatikan penafsiran ilmiah agar dapat diperoleh hasil yang baik (Bogdan & Biklen 1982: 27-29). Penelitian kualitatif ini dilakukan

dengan ciri-ciri yang menggambarkan peristiwa atau kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan. Dalam membuat penelitian kualitatif harus memperhatikan data yang didapat secara mendalam untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Selain itu, penelitian ini didukung dengan adanya kajian serupa dari buku, jurnal ilmiah ataupun skripsi.

PEMBAHASAN

3.1 *Klakat Sudhamala*

Klakat merupakan sebuah anyaman bambu yang dibuat sedemikian rupa yang digunakan dalam upacara yadnya. Klakat sendiri terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga bisa digunakan sebagai tempat menaruh banten atau alas upacara. (Diputra, dkk 2022). Klakat juga sering disebut dengan Ancak atau Pancak. Pancak mengacu pada jumlah lubang pada satu permukaan, yaitu lima (jumlah baris atau kolom) lubang persegi. Disebut klakat pancak karena berasal dari kata panca yang berarti lima, dan kata panca disini membawa makna simbolis dari kesaktian Panca Maha Bhuta. Kekuatan Panca Maha Bhuta adalah kekuatan prakerti (*acetana*) yang merupakan salah satu kekuatan pendorong persembahan (*yadnya*) sedangkan Sang Hyang Widhi adalah kekuatan purusa (*cetana*), sehingga terjadilah proses penyatuan antara Sang Pencipta dan Makhluk ciptaan-Nya dapat dipercepat. Namun mengingat kegunaannya yang beragam dalam upacara adat dan keagamaan serta ketersediaan bahan, maka ukuran pancak pun berbeda-beda sesuai upacara persembahan. Terdapat 4 lubang (2 baris 2 kolom), terdapat 9 lubang (3 baris 3 kolom) dan terdapat 100 lubang (10 baris 10 kolom). Klakat yang dikenal oleh masyarakat memiliki 2 macam jenis diantaranya Klakat Agung, dan yang berfokus pada penelitian ini adalah Klakat *Sudhamala.*

Klakat Sudhamala merupakan klakat yang dibuat dengan menerapkan implementasi dari simbol kemahakuasaan Sang Hyang Widdhi yang terdiri atas, *Purusa* dan *Prakerti*. Purusa dikatakan sebagai jiwa atau prinsip spiritual, sedangkan prakerti adalah prinsip material. Perpaduan antara puruṣa dan prakerti menjadikan alam semesta sebagai wujud yang sangat besar dianggap sebagai makhluk kosmis atau manusia kosmis (Subrata, 2021). Pancak atau klatkat *Sudhamala* ini biasanya digunakan sebagai pelengkap di upakara pada suatu upacara.hal ini bisa kita lihat pada upacara para dewa dan dewi (SiwagotraSiwagotri) yang berlangsung di Sanggah Surya. Selain itu, Klakat Sudhamala juga digunakan untuk melengkapi ritual Pitra Yadnya, khususnya Nyekah Neseng. Klakat *Sudhamala* (*Lanang* dan *Wadon*) ini merupakan sarana upakara yang dibuat berdasarkan perpaduan kemahakuasaan Tuhan seperti Cadhu Sakti dan Asta Aiswarya. Klakat ini banyak digunakan dalam perangkat ritual yadnya seperti Manusa Yadnya, Pitra Yadnya dan Bhuta Yadnya.

3.1.1 Klakat Sudhamala Lanang

Klakat Sudhamala lanang memiliki tanda silang di tengahnya dengan lubang yang melambangkan swastika. Swastika merupakan landasan kekuatan dan kesejahteraan Bhuana Agung dan Bhuana Alit. Klakat Sudhamala Lanang terbuat dari batang bambu yang telah dipotong dan dipecah menjadi bentuk pipih. (Sari, 2021). Proses dan tata cara pembuatan Klakat Sudhamala Lanang adalah sebagai berikut:

1. Potong bambu sekitar 15 cm atau ukuran satu jengkal orang dewasa dan sesuaikan ketebalannya, jangan terlalu tipis dan jangan terlalu tebal.
2. Kemudian ambil 12 sitsitan atau 12 potong bambu dan ikat melintang di tengahnya.
3. Terakhir, buat potongan/sibeh pada masing-masing sisinya.

Klakat *Sudhamala* seperti dijelaskan sebelumnya memiliki makna swastika dan berhubungan erat dengan emapt kemahakuasaan Tuhan yaitu, Cadhu Sakti. Cadhu Sakti

adalah empat kekuatan atau kesaktian atau kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Bagian Cadhu Sakti antara lain:

1. Prabhu Sakti merujuk pada kekuatan Sang Hyang Widhi yang bersifat mutlak. Kekuasaan Sang Hyang Widhi adalah ciri yang eksklusif hanya dimiliki oleh-Nya dan tak dapat dicapai oleh manusia di dunia ini. Ajaran agama Hindu mengungkapkannya sebagai "Wyapi Wyapaka Nirwikara", yang berarti Sang Hyang Widhi Wasa hadir di setiap tempat dan tak terbatas oleh pikiran manusia. Oleh karena itu, Sang Hyang Widhi Wasa benar-benar memiliki kekuasaan penuh, mengendalikan seluruh ciptaan-Nya dan memelihara segala sesuatu di alam Bhur Loka, Bhuah Loka, dan Swah Loka.
2. Wibhu Sakti menggambarkan Tuhan Widhi Wasa sebagai Yang Maha ada. Semua yang ada di dunia ini bergerak atas kehendak Widhi Yang Esa, oleh karena itu juga disebut sebagai Sang Hyang Sangkan Paran yang meresapi segalanya. Oleh sebab itu, sebagai ciptaan Sang Hyang Widhi Wasa, tugas kita adalah menjaga keberadaan karya-Nya sebagai wujud penghormatan dan dedikasi kepada-Nya. Karakteristiknya bisa diibaratkan sebagai Hana Tan Hana, yaitu eksistensi namun tak terlihat secara langsung.
3. Jnana Sakti merujuk kepada Sang Hyang Widhi Wasa yang maha tahu. Pengetahuan dari Sang Hyang Widhi Wasa memberi keyakinan kepada manusia untuk selalu berusaha menjalani hidup dengan integritas dan kebenaran. Hal ini karena setiap saat, Dia mengenali kita, memantau dan mendengarkan kata-kata kita. Hal ini karena Dia memiliki tiga sifat, yaitu Dura Jnana (pengetahuan menyeluruh), Dura Darsana (melihat segala hal, termasuk hal-hal tersembunyi atau maha melihat), dan Dura Srawana (maha mendengar). Ini berarti umat-Nya dapat mendengarkan-Nya di mana pun mereka berada.
4. Kriya Sakti merujuk kepada Sang Hyang Widhi Wasa yang memiliki esensi dari Karya Maha Agung. Sifat-sifat ini dapat dianggap sebagai atribut atau nasib-Nya. Dialah yang menciptakan seluruh jagat raya ini, dan tidak pernah berhenti dalam tindakan-Nya)

3.1.2 Klakat Sudhmala Istri (Wadon)

Klakat istri mempunyai lubang bersudut delapan. Terciptalah lubang bersudut delapan yang melambangkan delapan keagungan Sang Hyang Widhi (*Asta Aiswarya*) (Sari, 2021). Adapun bagian-bagiannya:

a) *Anima* yang berarti Sang Hyang Widhi bersifat sangat halus
b) *Laghima* yang berarti Sang Hyang Widhi bersifat sangat ringan
c) *Mahima* yang berarti Sang Hyang Widhi bersifat sangat besar dan sangat luas sehingga tak terbatas
d) *Prapti* yang berarti Sang Hyang Widhi bersifat dapat mencapai segala tempat
e) *Prakamya* yang berarti Sang Hyang Widhi bersifat dapat mencapai segala yang dikehendaki
f) *Isitwa* yang berarti Sang Hyang Widhi bersifat melebihi segala-galanya
g) *Wasitwa* yang berarti Sang Hyang Sang Hyang Widhi mempunyai sifat mahakuasa
h) *Yatrakamawasayitwa* artinya Sang Hyang Widhi yang mempunyai ciri-ciri wyapi wyapaka. Cara menyiapkannya:
    1) Potong bambu sekitar 15 cm ukuran satu jengkal orang dewasa dan sesuaikan ketebalannya, jangan terlalu tipis dan jangan terlalu tebal.
    2) Kemudian ambil 16 potong bambu dan ikat menjadi bentuk 8 sisi.
    3) Terakhir, buat potongan/sibeh pada masing-masing sisinya.

3.2 Unsur *Satyam Siwam Sundaram* dalam Klakat Sudhmala

Konsep ajaran *Satyam Siwam* dan *Sundaram* merupakan salah satu konsep atau falsafah yang sering kita dengar di Bali, konsep ini merupakan konsep yang erat kaitanya dengan keindahan kesucian dan kebenaran. Menurut Duija (2008), menggambarkan filosofi Satyam (kebenaran), Siwam (kemurnian) dan Sundaram (keindahan) sebagai kebenaran ilahi dan seni/keindahan; kemurnian dan seni/keindahan sejati; seni/keindahan yang sejati dan sakral. Konsep Ajaran *Satyam Siwam* dan *Sundaram* atau yang disebut *Tri Wisesa* ini bisa dikatakan sukma atau roh dari segala bentuk kesenian dan keindahan di pulau Bali mempunyai model religi dan filosofi Hindu. Dapat dikatakan bahwa konsep *Satyam Siwam dan Sundaram* merupakan konsep seni dan perdamaian dalam arti seluas-luasnya. Dengan demikian, konsep keindahan dalam budaya dan ajaran Hindu mempunyai implikasi yang sangat kompleks dan saling berkaitan. Sebagaimana kita ketahui, ketika agama Hindu beroperasi, yadnya atau ritual tanpa adanya sentuhan estetika mungkin akan terasa hampa atau kurang seni begitu pula sebalikanya ketika sebuah seni tanpa adanya filosofis atau nilai agama di dalam nya maka akan terasa kehilangan nyawa atau rohnya.

Konsep ajaran *Satyam, Siwam*, dan *Sundaram* merupakan visualisi dari wujud wajah ketuhanan dari Dewa Siwa atau yang dinekal dengan *trikona* yang merangkum seluruh nilai-nilai dan prinsip-prinsip dari ajaran Hindu itu sendiri. oleh sebab itu konsep ajaran *Satyam Siwa* dan *Sundaram* ini merupakan sebuah konsep dasar yang akan berkaitan dengan bagaimana implementasi antara nilai keindahan, kesucian dan kebenaran meresap kedalam penerapan upacara keagamaan atau ritual yang ada di bali, seperti yang dijelaskan di atas yaitu tanpa adanya sentuhan estetika sebuah ritual atau upacara itu mungkin akan terasa hampa, begitu pula sebalikanya ketika sebuah seni tanpa adanya filosofis atau nilai agama didalamnya maka akan terasa kehilangan nyawa atau rohnya. Dari hal ini dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya setiap upacara atau ritual di bali pasti akan ada saja konsep kebenaran, keindahan dan kesucian di dalamnya. Konsep ajaran *Satyam Siwam* dan *Sundaram* ini bisa dikatakan sebagai sukma atau roh dari segala bentuk kesenian dan keindahan di pulau Bali mempunyai model religi dan filosofi Hindu. Dengan demikian, konsep keindahan dalam budaya dan ajaran agama Hindu mempunyai implikasi yang sangat kompleks dan saling berkaitan. Seperti yang kita ketahui dalam agama Hindu ketika melakukan suatu aktivitas yadnya atau ritual tanpa adanya sentuhan estetika mungkin akan terasa hampa atau kurang seni begitu pula sebalikanya ketika sebuah seni tanpa adanya filosofis atau nilai agama di dalam nya maka akan terasa kehilangan nyawa atau rohnya. Tentunya konsep ajaran *Satyam Siwam* dan *Sundaram* ini pun masuk dan mempengaruhi dari bentuk Klatkat Sudamala ini (Sena, 2022).

a) Konsep *Satyam* atau kebenaran pada Klatkat *Sudhamala*

Satyam atau nilai kebenaran merupakan suatu hal yang paling penting di dunia ini, bahkan bisa kita katakan segala yang kita lakukan di dunia ini haruslah berlandaskan akan kebenaran dan Dharma. Hal ini juga menjadi yang membuat segala konsep falsafah budaya,ritual dan lain sebagainya harus memiliki nilai kebenaran di dalam nya. Selaras dengan hal itu di dalam pembuatan Klatkat Sudhamala ini tentu ada sebuah nilai Satyam di dalamnya, hal itu dapat kita lihat melalui kebenaran beberapa sastra seperti lontar *Yama Tattwa 12a* yang memaparkan tentang ngaben:

> *pangrekaan, lis senjata 5, kajang sari, Pengrikesan, padudusan ptik cenik*
> *Di bale tumpang salu, paplengkungan, ayabane banten oton, saji cenik. Di pabresihan ngning, eteh-eteh pangeningan, soroan suci, soroan pengulapan.*

Ngaskara; ngayab ring sanggah suci, ngayab kajang pabresihan, kembang ura, kereb sinom ental, lengis miyik, ukur, kajang, tetukon, kajang, klakat sudamala. Panca layuan, runtutane pisang jati, damar kurung, angenan, panguryagan, tukon, pisang jati, adegan, pring, dasar

Terjemahannya:

Pangerak, lis senjata 5 buah, kajang sari, pengrikesan, padudusan pati cenik. Lanjutan Ngaben Utama, tumpang salu ditaruh di atas balai, paplengkungan, disertai upakara otonan, saji kecil. Di saat pembersihan; disiapkan perlengkapan pembersihan, soroan suci, soroan pangupan. Diwaktu pangaskaran; ngayab kajang pabresihan, kembang ura, kereb sinom ental, minyak wangi, ukur, kajang, klakat sudamala.

Panca Layuan, perlengkapannya; pisang jati, damar kurung, angenan, panguryagan, tukon, pisang jati adegan, pering.

b) *Konsep Siwam* atau Kesucian pada Klatkat *Sudhamala*

Konsep *Siwam* pada Klatkat *Sudhmala* sudah dapat kita lihat dari bagaimana ketika kita membuat Klatkat ini bahan yang digunakan haruslah bahan yang belum pernah digunakan atau yang sering disebut dengan Sukla. Bahkan bukan hanya pada pembuatan Klatkat ini saja, setiap kali kita sebagai umat Hindu membuat sarana upakara yadnya itu haruslah bersifat Sukla atau belum pernah sama sekali, hal ini merujuk kepada ketika kita mempersembahkan sesuatu kepada tuhan melalui Yadnya maka kita harus menggunakan bahan yang bersifat suci, bersih dan juga belum ternodai, itu semua dilandasi atas dasar rasa hormat kita kepada beliau yang maha kuasa. Dalam *Lontar Yajña Prakerti* dijelaskan pula sebagai berikut:

Kunang yen durungdiniksan Brahmana putus ri salwiring yajña-yajña swaraja karya kerti-kertining wang ring para loka tan sida putus, nga putus tan wedagnia ikang sarwa Bhuta yuga wibhuh harep nira amukti bebanten.

Terjemahannya:

Apabila belum disucikan oleh Sang Brahmana dan segala perbuatan agung dari yajña-yajñanya yang dilakukan oleh yajamana di dunia belum dikatakan berhasil malahan sang bhütakäla akan menerima dan makan persembahan yajña tersebut.

Penjelasan yajña dalam teks Yajña Prakerti artinya ketika berdoa atau beribadah, materi yang dipersembahkan harus disucikan terlebih dahulu. Arti kata suci di sini adalah kesucian lahir dan batin. Orang yang melaksanakan persembahyangan harus bersih penampilan dan pakaian yang dikenakannya untuk sembahyang. (Wiana, 2000 : 9).

c) Konsep *Sundaram* atau keindahan pada Klatkat *Sudhamala*

Klatkat *Sudhamala* hal yang paling pertama diingat adalah bentuk ulatanya yang begitu indah dan menarik, seperti yang kita setahui antara ulatan klatkat Sudhamala lanang dan wadon-nya memiliki beberapa perbedaan. Dari masing-masing ulatan itu memiliki makna yang berbeda sehingga semakin menambah ke unikan dari klatkat ini, oleh sebab itu konsep Sundaram atau indah.

3.3 Klakat Sudhamala sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 2 Belantih

Pelatihan adalah kegiatan yang lebih fokus pada praktik daripada teori, diadakan oleh individu atau kelompok untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman mereka (Santoso, 2010: 1). Pelatihan dapat dilaksanakan di berbagai tempat

dan dengan berbagai orang. Ini adalah suatu sistem yang terbuka, yang berarti bahwa ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Cunningham(1987) menguraikan bahwa dalam konteks sistem terbuka, pendidikan juga dapat disebut sebagai pembelajaran mandiri atau *self-directed learning*. Penggunaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal Bali dengan pelatihan membuat klakat sudhamala di SD Negeri 2 Belantih. Pelatihan ini bertujuan agar para siswa tahu mengenai salah satu sarana upakara seperti, klakat sudhamala.

Proses pelatihan ini sangat bermanfaat kepada para siswa di SD Negeri 2 Belantih, selain agar para siswa tahu dan paham cara membuatnya, pelatihan ini dapat mengajarkan kepada adik-adik untuk menjaga warisan leluhur melalui proses pembuatan upakara ini. Hal yang paling penting adalah melatih konsentrasi adik-adik karena pembuatan klakat ini dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan agar terbentuk suatu alas yang indah dan bermakna sesuai dengan sastra yang ada. Pembuatan klakat seperti ini adalah salah satu bentuk yadnya yang dilandasi kesadaran dan keimanan. Setiap tindakan tanpa keyakinan yang mantap, akan sia-sia belaka. Demikian pula keyakinan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa (Titib, 1996 : 234). Orang yang beriman kepada Tuhan tidak akan pernah kehilangan, ini disebutkan dalam *Rgveda* VII. 20. 6 yang menjelaskan:

> *Nu cit sa bhreṣate jano na reşanmano yo asya ghoram āvivāsāt. yajnair ya indre dadhate duvamsi, kṣayat sa raya ṛtapā ṛtejāḥ.*

Terjemahannya:

> Dia, yang mengambil hati Sang Hyang Indra yang dahsyat itu dengan sarana yajña, tidak pernah ragu-ragu maupun menderita rugi. Dia, yang menyembah Sang Hyang Indra dan berbicara kebenaran, menikmati berlimpahnya kekayaan.

Dari mantra tersebut sudah jelas, bahwa seseorang yang Melaksanakan yajna pasti mendapat rahmat Tuhan Yang Maha Esa. dibuat sedemikian rupa untuk digunakan dalam ritual yadnya. Demikian pula yang dilakukan para siswa yang melaksanakan kegiatan yang amat mulia dengan mengikuti pelatihan tersebut. Dengan cara mengisi diri sedari dini, maka para siswa akan menjadi para pemimpin yang akan memimpin umatnya ke jalan yang baik dan benar. Selain itu, pelatihan pembuatan upakara ini dapat meningkatkan sradha dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

KESIMPULAN

Klakat adalah jenis anyaman bambu yang dirancang khusus untuk digunakan dalam upacara yadnya. Klakat bervariasi dalam bentuk, termasuk klakat sudhamala. Klakat Sudhamala terbagi menjadi dua jenis, yaitu Klakat Sudhamala Lanang dan Klakat Sudhamala Istri. Klakat Sudhamala ini dibuat dengan mengikuti konsep Purusha dan Prakerti, menghasilkan dua jenis klakat, yaitu klakat Sudhamala untuk laki-laki (lanang) dan klakat Sudhamala untuk perempuan (wadon). Perbedaan antara keduanya adalah Klakat Sudhamala untuk laki-laki (lanang) memiliki tanda silang di lubang tengahnya. Tanda silang ini melambangkan Swastika, yang menggambarkan empat kemahakuasaan Sang Hyang Widi atau yang dikenal sebagai Cadhu Sakti. Sementara itu, Klakat Sudhamala untuk perempuan (wadon) hanya memiliki lubang dengan delapan sudut (segi delapan) di pinggirannya. Delapan sudut ini melambangkan Asta Aiswarya, yakni Delapan Kemahamuliaan Sang Hyang Widi Wasa. Pelatihan diadakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman seseorang. Secara dasar, sistem diartikan sebagai suatu kesatuan yang saling terhubung dengan unit lain, di mana satu unit tidak dapat dipisahkan dari unit lain demi mencapai tujuan tertentu. Proses pelatihan pembuatan klakat sudamala sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Hindu ini sangat bermanfaat kepada para siswa di SD Negeri 2 Belantih,

selain agar para siswa tahu dan paham cara membuatnya, pelatihan ini dapat mengajarkan kepada adik-adik untuk menjaga warisan leluhur melalui proses pembuatan upakara ini. Hal yang paling penting adalah melatih konsentrasi adik-adik karena pembuatan klakat ini dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan agar terbentuk suatu alas yang indah dan bermakna sesuai dengan sastra yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Diputra, dkk. 2022. *ETNOMATEMATIKA PADA KLAKAT UPACARA ADAT BALI*. Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar. Vol. 5, No. 1.

Duija, I. N. 2008. *Ekspresi Seni Masyarakat Tradisional Desa Adat Penglipuran Bangli Sebagai Sarana Pemujaan Kepada Tuhan (Kajan Bentuk, Fungsi, dan Makna).* Jurnal Mudra. 22(1), 1–17.

Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita

Pitriani, Ni Rai Vivien. 2020. *Tattwa dalam Yadnya Perspektif Filsafat Hindu (Siwa Tattwa) bagi Masyarakat Hindu di Bali*. Sruti: Jurnal Agama Hindu. Vol 1 No 1.

Santoso, Budi. 2010. *Skema dan Mekanisme Pelatihan: Panduan Penyelenggaraan Pelatihan.* Jakarta: Terangi

Sari, Ida Ayu Putu. 2021. *KLATKAT SEBAGAI SARANA UPAKARA/ UPACARA YADNYA. WIDYANATYA.* Volume 3 Nomor 1.

Subrata, dkk. 2021. *Kajian Kosmologi Hindu Terhadap Proses Transformasi Prakerti Menurut Teks Wrhaspati Tattwa (Analisis Ajaran Saṁkhya)*. Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No.2.

Sena, dkk. 2022. T*ri Wisesa Yoga: Satyam, Sivam, Sundaram (Tiga Aspek Realisasi Holistik Menuju Kesadaran Sosio-Spritual)*. Jurnal Yoga dan Kesehatan,Vol. 5No. 1

Sudharta, Tjok Rai. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Titib, I Made. 1996. Veda Sabda Suci. Surabaya: Paramita.

Dikutip pada 16 September 2023 https://123dok.com/article/cadhu -sakti-catur-sakti-pendidikan- agama-hindu-pekerti.q0788plz